

PENGARUH STRATEGI PENGORGANISASIAN PEMBELAJARAN MODEL ELABORASI BERBANTUAN MEDIA GRAFIS TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SEKOLAH DASAR

Ni Pt.Sudhamantari¹, I Km. Ngr Wiyasa², I Ngh. Suadnyana³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:sudhamantari@yahoo.co.id¹,
wiyasangurah@yahoo.co.id²,suadnyanainengah@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus IX Abiansemal, Kabupaten Badung tahun ajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu atau Quasi Eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Gugus IX Abiansemal. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *sampling purposive* sehingga diperoleh 2 kelas sebagai sampel penelitian. Uji kesetaraan sampel dilakukan berdasarkan analisis nilai ulangan umum dengan menggunakan uji t. Penentuan kelas kontrol maupun eksperimen dilakukan dengan pengundian, yang menghasilkan SD No.1 Darmasaba sebagai kelompok eksperimen dan SD No.5 Darmasaba sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data menggunakan metode tes. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji beda (*t-test*). Berdasarkan hasil analisis data, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas IV SD Negeri Gugus IX Abiansemal tahun ajaran 2012/2013 dengan taraf signifikansi 5% diperoleh hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,932 > 2,000$. Dengan demikian disimpulkan bahwa strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswakeselas IV SD Negeri Gugus IX Abiansemal, Kabupaten Badung tahun ajaran 2012/2013.

Kata Kunci: strategi, pembelajaran, hasil belajar

Abstract

This study was aimed to determine the effect of instructional models organizing strategy elaboration aided graphic media towards learning outcomes of IPS Elementary School fourth grade students of Gugus IX Abiansemal, Badung regency academic year 2012/2013. This kind of research is a quasi-experimental with design *Nonequivalent Control Group Design*. The study population were all students in the fourth grade elementary school Gugus IX Abiansemal. The sample was selected by using purposive sampling technique to obtain two classes as the study sample. The equivalence test sample is based on analysis of the general test scores using the t test. Determination of the control and experimental classes was performed with the draw, which produces SD 1 Darmasaba as the experimental group and SD 5 Darmasaba as the control group. Data was collected by using the test method. The data was analyzed using a different test (*t-test*). Based on the analysis of the data, there are significant differences between the results of the students who take the social studies instructional using instructional models organizing strategy elaboration aided graphic media with students who take instructional using conventional learning at Elementary School fourth grade Gugus IX Abiansemal academic year 2012/2013 with a degree 5% significance obtained results t_{hitung} larger than t_{tabel} the result is $3.932 > 2.000$. Thus concluded that organizing strategy elaboration model study aided graphic media influence learning achievement IPS Elementary School fourth grade students of Gugus IX Abiansemal, Badung regency academic year 2012/2013.

Keywords: strategy, instructional, learning achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan bagi kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan dapat mengubah pola pikir. Pola pikir yang berorientasi pada kemajuan mengantarkan kepada kehidupan yang lebih baik. Kualitas *output* pendidikan dalam hal ini ialah hasil belajar siswa, selalu dihubungkan dengan proses pembelajaran yang telah dialaminya. Siswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tetapi juga berakhlak mulia.

Namun demikian, pendidikan baik dari segi kurikulum, metode/model, pembelajaran, teori belajar bersifat dinamis, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan masyarakat saat itu. Teori-teori pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolahpun tidak selamanya dapat diterima sebagai suatu usaha peningkatan hasil belajar. Dengan begitu, para guru diharapkan kreatif dalam menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif guna memotivasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajar meningkat.

Tercapainya tujuan pembelajaran, tidak terlepas dari kemampuan guru dalam merencanakan rancangan pembelajaran. Pembelajaran yang telah terencana akan mendukung jalannya proses pembelajaran berkualitas. Trianto (2012: 16) menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui banyak cara, baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri si pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku yang disebut hasil belajar. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi.

Proses belajar yang diharapkan dewasa ini adalah proses belajar yang inovatif, efektif dan konstruktif. Inovatif yaitu guru diharapkan mampu mengadakan inovasi-inovasi sesuai dengan perkembangan IPTEK berkaitan dengan penerapan strategi atau model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, media yang menarik, dan

pembaharuan lainnya sehingga mendukung pembelajaran di sekolah. "Pembelajaran efektif ialah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan" (Sutikno, 2005: 38). Konstruktif yakni siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan berkontribusi aktif pada kegiatan pembelajaran yang diikuti. Dengan melaksanakan proses belajar yang optimal tentu diharapkan mencapai hasil belajar yang optimal pula.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) tidak semata-mata merupakan mata pelajaran hapalan yang diingat siswa dalam kurun waktu tertentu kemudian dilupakan begitu saja. Siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji masalah-masalah sosial tersebut. Dilihat dari ruang lingkup mata pelajaran IPS (BSNP, 2011: 18) meliputi aspek-aspek yaitu "(1) Manusia tempat dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan". Dapat dipahami disini bahwa dengan membelajarkan siswa mengenai IPS, siswa tidak hanya mendapat pengetahuan yang terpaku dengan materi di dalam kelas saja tetapi siswa juga diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai yang didapatnya setelah mempelajari IPS pada kehidupan sehari-hari.

Namun yang terjadi di lapangan, menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Januari 2013 belum sepenuhnya sesuai harapan. Guru kurang menyadari pentingnya melakukan suatu perencanaan yang matang dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru lebih sering berpatokan pada satu sumber belajar dan tidak

menggunakan media pembelajaran sebagai pembangkit minat belajar siswa. Selain itu pula, guru masih setia menggunakan strategi pembelajaran tradisional (konvensional). Seperti yang kita ketahui strategi pembelajaran konvensional lebih didominasi oleh metode ceramah dan tidak disertai dengan media pembelajaran. Siswa hanya pasif dalam menerima pelajaran, dan tidak adanya usaha dari siswa untuk mencari pengetahuan sendiri. Jadi dalam hal ini, siswa terkesan hanya menunggu perintah atau suruhan dari gurunya.

Paradigma pembelajaran saat ini menganut paham konstruktivisme, yaitu mewajibkan siswa membangun pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang menghantarkan siswa untuk membentuk atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Sebagaimana yang diharapkan pembelajaran masa kini yaitu berpusat pada siswa (*student centered*), dengan siswa mengalami pengalaman-pengalaman belajarnya sendiri mengantarkan siswa pada pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).

Untuk merealisasikan proses pembelajaran seperti yang diharapkan tersebut, perlu adanya perencanaan yang matang dalam merancang suatu proses pembelajaran. Salah satu cara untuk mencapai pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, yakni dengan melakukan perbaikan pembelajaran. Perbaikan tersebut dapat dimulai dari menentukan strategi pembelajaran yang ingin digunakan. Uno (2011: 45) mengemukakan paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni (1) strategi pengorganisasian pembelajaran; (2) strategi penyampaian pembelajaran; dan (3) Strategi pengelolaan pembelajaran.

Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses menyatakan bahwa silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran/tema pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar (Barnawi dan M.Arifin, 2012:70). Dari peraturan yang

dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tersebut, semakin memperkuat bahwa penting bagi guru untuk mengorganisasikan isi pembelajaran yang tertuang pada silabus tersebut. Salah satu cara untuk mengorganisasikan isi pembelajaran yakni dengan menggunakan strategi pengorganisasian pembelajaran.

Strategi pengorganisasian pembelajaran dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pengajaran yang berkisar pada satu konsep, prosedur dan prinsip. Sedangkan strategi makro cakupan pengorganisasian isi pembelajaran lebih lengkap lagi yaitu melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur dan prinsip. Salah satu contoh strategi pengorganisasian pembelajaran tingkat makro adalah strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi. Ciri umum pengorganisasian pembelajaran model elaborasi yaitu memulai pembelajaran dari penyajian isi pada tingkat umum bergerak ke tingkat rinci (urutan elaboratif).

Degeng (dalam Uno, 2011: 142) dua bidang kajian psikologi kognitif yang secara langsung mendukung kesahihan teori elaborasi, yaitu (1) teori tentang struktur representasi kognitif, dan (2) proses ingatan (memori), yakni mekanisme penyandian, penyimpanan, dan pengungkapan kembali apa yang telah disimpan dan diingat. "Pada dasarnya terdapat 7 komponen yang diintegrasikan dalam strategi ini, meliputi urutan elaboratif, urutan prasyarat belajar, rangkuman, sintesis, analogi, pengaktif strategi kognitif, dan kontrol belajar" (Wena, 2012:25).

Adapun salah satu keunggulan dari strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi terdapat pada langkah-langkah pelaksanaannya, menurut Reigeluth (dalam Uno, 2011: 144) sebagai berikut: (1) penyajian *epitome*; (2) elaborasi tahap pertama; (3) pemberian rangkuman dan sintesis antarbagian; (4) elaborasi tahap kedua; dan (5) rangkuman dan sintesis akhir. Dengan melakukan tahapan elaborasi sebanyak 2 kali, memungkinkan siswa lebih memahami materi yang disajikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran tersebut.

Dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS yang dilaksanakan dalam kelas perlu adanya sumber-sumber belajar yang mampu menarik minat siswa dan mengkonkretkan pesan yang ingin disampaikan yakni dengan guru menampilkan media pembelajaran. Menurut Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2011: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemudian menurut Kemp (dalam Sadiman dkk, 2011: 28) menyatakan "*the question of what media attributes are necessary for a given learning situation becomes the basic for media selection*". Artinya klasifikasi media, karakteristik media, dan pemilihan media merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam menentukan strategi pembelajaran. Media yang mendukung penelitian pada Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan pada penelitian ini adalah media grafis. "Media grafis adalah suatu penyajian secara visual yang menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan, atau simbol visual yang lain dengan maksud untuk mengikhtisarkan, menggambarkan, dan merangkum suatu ide, data atau kejadian" (Suharjo, 2006:111). Adapun jenis-jenis media grafis dapat berupa foto/gambar, sketsa, diagram, bagan/ *chart*, grafik, kartun, poster, peta/ globe, dan lain sebagainya.

Secara teori dengan menerapkan strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis akan berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Agar dapat membuktikan ada tidaknya pengaruh strategi tersebut terhadap hasil belajar IPS secara empiris, maka perlu diadakan sebuah penelitian eksperimen. Maka dari itu dilakukan penelitian yang berjudul pengaruh strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD negeri gugus IX Abiansemal, Kabupaten Badung.

Strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis adalah model pembelajaran

yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar dengan mengorganisasikan urutan isi pembelajaran mulai dari tingkat umum bergerak ke tingkat rinci (urutan elaboratif dengan menggunakan media grafis dalam mendukung pembelajaran agar berjalan optimal).

Uno (2011) mengatakan bahwa *organizational strategy* adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. "Mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu. Teori elaborasi oleh Reigeluth ini dapat dikategorikan sebagai strategi pengorganisasian pembelajaran tingkat makro. Trianto (2012) menyatakan bahwa elaborasi merupakan proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan lebih bermakna, oleh karena itu membuat pengkodean lebih mudah dan lebih memberikan kepastian. Belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Salah satu indikator seseorang yang dapat dikatakan belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku. Arsyad (2011) menyatakan bahwa guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetap merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Sumber belajar yang dapat dengan mudah dihadirkan di dalam kelas sehingga secara langsung dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar adalah media pelajaran atau alat peraga. Namun dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan yang lebih utama dapat memperlancar pencapaian tujuan dan menarik minat belajar siswa.

Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran. Media grafis merupakan salah satu contoh media pembelajaran dua dimensi yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar atau

media pembelajaran yang berada pada suatu bidang datar.

Menurut Suharjo (2006: 111), mengatakan bahwa media grafis adalah suatu penyajian secara visual yang menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan, atau simbol visual yang lain dengan maksud untuk mengikhtisarkan, menggambarkan, dan merangkum suatu ide, data atau kejadian.

Sebagai strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis memiliki karakteristik yaitu dalam pembelajaran tergantung pada bagaimana informasi diproses secara mental, maka proses kognitif siswa harus menjadi kepedulian utama para guru, pembelajaran bergerak dari materi yang umum ke khusus, penggunaan media grafis dalam mendukung proses pembelajaran.

Selanjutnya Reigeluth (Uno, 2011: 144) menyarankan dalam mengorganisasikan pengajaran elaborasi sebaiknya dilakukan dengan memerhatikan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut: (a) penyajian *epitome*; (b) elaborasi tahap pertama; (c) pemberian rangkuman dan sintesis antar bagian; (d) elaborasi tahap kedua; (e) rangkuman dan sintesis akhir.

Pengajaran dimulai dengan penyajian *epitome*, yaitu menyajikan struktur isi pelajaran berupa gambaran umum yang paling pokok, sederhana dan penting yang dapat dimengerti siswa tentang isi pelajaran yang akan disampaikan. Dalam hal ini, *epitome* menyajikan hubungan-hubungan konseptual isi bidang studi. Penyajian *epitome* ini juga menampilkan sejumlah media grafis dalam memberikan analogi, dan menampilkan kerangka isi dalam pelajaran. Kemudian pada elaborasi tahap pertama, disajikan uraian-uraian tiap bagian yang tersaji pada *epitome*. Dimulai dari bagian yang terpenting menuju bagian lain secara berurutan. Elaborasi tiap bagian diakhiri dengan rangkuman dan sintesis dari isi ajaran yang baru disampaikan.

Tahap berikutnya adalah pemberian rangkuman dan sintesis antar bagian. Pada bagian akhir elaborasi tahap pertama, diberikan rangkuman dari seluruh bagian

yang dielaborasikan. Sintesis yang menunjukkan hubungan antarbagian yang telah dielaborasi pertama. Selanjutnya elaborasi tahap kedua, elaborasi ini lebih merinci sub-subbagian pada elaborasi tahap pertama sesuai kedalaman yang ditentukan oleh tujuan pengajaran. Dalam elaborasi tahap kedua siswa juga diberikan kesempatan untuk mempresentasikan tugasnya di depan kelas dengan memanfaatkan media grafis yang telah dipersiapkan sebelumnya. Seperti elaborasi tahap pertama, elaborasi tahap kedua diikuti dengan pemberian sintesis. Tahap terakhir adalah rangkuman dan sintesis akhir. Pada tahap ini disajikan sintesis dan rangkuman keseluruhan isi dalam struktur pelajaran yang diberikan.

Keunggulan strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis, meliputi (a) strategi ini menggali kemampuan mengingat, berpikir dan pengalaman setiap siswa; (b) menempatkan siswa sebagai subyek belajar artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menggali pengalamannya sendiri; (c) merubah pengetahuan yang bersifat audio menjadi visual; (d) suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan karena ditambah dengan penggunaan media grafis. Sehingga pesan yang disampaikan guru dapat dikonkretkan dari penggunaan media tersebut; (e) pembelajaran didesain secara koperatif, sehingga kemampuan bersosialisasi siswa semakin berkembang dan akan berpengaruh positif pada kecerdasan emosionalnya; (f) siswa terlatih mengutarakan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar, mempresentasikan tugas yang telah dikerjakan dengan teman kelompoknya, dan belajar bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakannya.

Kelemahan strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis, yaitu (a) dalam mengimplementasikan strategi ini memerlukan banyak waktu untuk menggali, menghubungkan, serta memerlukan berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang inovatif; (b) tidak semua siswa bisa menerima strategi ini dengan baik dan tepat, karena gaya belajar setiap siswa

berbeda-beda; (c) dalam mempersiapkan media grafis memerlukan waktu yang lama dan biaya yang mahal.

Pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Menurut O'Malley & Pierce (dalam Sudjana, 2007: 993) model pembelajaran konvensional, belajar merupakan proses transmisi pengetahuan secara linier dari guru ke siswa. Sedangkan menurut Sanjaya (2010: 270) pembelajaran konvensional bahwa proses pembelajaran sepenuhnya ada pada kendali guru. Pengalaman siswa terbatas hanya sekedar mendengarkan. Tampak bahwa model pembelajaran konvensional cenderung memanjakan potensi berpikir siswa dalam mengatasi masalah belajar.

Pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses meniru dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui proses pembelajaran. Guru lebih sering menggunakan strategi atau metode ceramah dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara sistematis.

Karakteristik pembelajaran konvensional ditandai oleh (a) guru menganggap kemampuan siswa sama; (b) pembelajaran berpusat pada guru; (c) menggunakan kelas sebagai satu-satunya tempat belajar; (d) mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah; (e) hanya menilai hasil belajar.

Langkah-langkah pembelajaran konvensional berdasarkan pola pembelajaran konvensional oleh Sanjaya (2008: 123) yaitu (1) siswa ditugaskan untuk membaca buku materi pelajaran; (2) guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan pokok-pokok materi pelajaran seperti yang terkandung dalam indikator hasil belajar; (3) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya manakala ada hal-hal yang dianggap kurang jelas (diskusi); (4) guru mengulas pokok-pokok materi pelajaran yang telah disampaikan dilanjutkan dengan

menyimpulkan; (5) guru melakukan postes sebagai upaya untuk mengecek terhadap pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang telah disampaikan.

Keunggulan dari pembelajaran konvensional, yaitu (a) berbagai informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain; (b) menyampaikan informasi dengan cepat; (c) membangkitkan minat akan informasi; (d) mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan; (e) mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.

Kelemahan dari pembelajaran konvensional yaitu (a) pembelajaran berpusat pada guru; (b) terjadi *passive learning*; (c) interaksi di antara siswa kurang; (d) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif; (e) lebih mengutamakan hafalan; (f) sumber belajar banyak berupa informasi verbal yang diperoleh dari buku, (g) mengutamakan hasil daripada proses.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Sadiman, Arief dkk (2009: 2) menyatakan "perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif)" dapat dikatakan belajar. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2011: 22). Gagne dan Briggs (dalam Ekawarna, 2009: 40) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (*capability*) yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang itu melakukan sesuatu.

Bloom (dalam Ekawarna, 2009: 41) membedakan hasil belajar menjadi tiga ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotor (keterampilan motorik). Setiap ranah diiklasifikasikan lagi dalam beberapa tingkat atau tahap kemampuan yang harus dicapai (*level of competence*). Untuk ranah

“pengetahuan”mulai dari tingkat paling ringan yaitu mengingat kembali (*recall*), memahami (*comprehension*), penerapan (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) sampai evaluasi (*evaluation*). Ranah sikap mulai dari menangkap atau merespon pasif, bereaksi dengan sukarela/ merespon aktif, mengapresiasi, menghayati/ internalisasi, sampai akhirnya menjadi karakter atau jiwa di dalam dirinya (*life style*). Sedangkan ranah psikomotorik mulai dari tingkat mengamati, selanjutnya membantu melakukan, melakukan sendiri, melakukan dengan lancar sampai secara otomatis atau reflekstories. Hasil belajar melalui pandangan Bloom tersebut, dapat dikatakan sudah mencakup semua komponen yang diamati atau dicari dari hasil belajar.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan, hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang meliputi ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotor (keterampilan motorik) yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya.

Tujuan pembelajaran yang dipaparkan dalam RPP dapat dikatakan berhasil apabila siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan paling tidak telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan sekolah. Hasil belajar IPS adalah seluruh kecakapan atau hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang meliputi ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran IPS.

Suryabrata (dalam Ekawarna, 2009: 51) menyatakan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu, faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Taneo (2009: 5)

mengungkapkan bahwa IPS juga merupakan perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial dan merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial diantaranya yaitu: Sosiologi, Antropologi Budaya, Sejarah, Psikologi Sosial, Geografi, Ekonomi, Politik dan Ekologi. Pelajaran IPS pada pendidikan formal, diterapkan mulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengajaran IPS sangat penting bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Jarolimex (dalam Taneo, 2009: 14), beliau mengemukakan bahwa “*The social studies as a part of elementary school curriculum draw subject matter content from the social science, history, sociology, political, social psychology, philosophy, anthropology and economic*”. Yang berarti “mata pelajaran ilmu sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah dasar yang mempelajari cabang-cabang ilmu sosial yaitu sejarah, sosiologi, politik, psikologi sosial, filosofi, antropologi dan ekonomi.

Sesuai dengan perkembangannya, siswa SD belum memahami keluasan dan kedalaman masalah sosial yang utuh, sehingga mereka dapat diperkenalkan kepada masalah-masalah tersebut. Melalui pengajaran IPS siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan keterampilan dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya. Selanjutnya diharapkan bahwa mereka kelak mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Taneo, 2009: 13). Dengan mata pelajaran IPS di SD para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji masalah-masalah sosial tersebut. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan sedikitnya terdapat 4 aspek ruang lingkup mata pelajaran IPS di SD, antara lain; (a)

manusia, tempat, dan lingkungan;(b) waktu, keberlanjutan, dan perubahan;(c) sistem sosial dan budaya;(d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Tujuan utama pengajaran IPS adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak didik dengan mengembangkan kemampuan dengan lingkungannya dan melatih anak didik untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat yang demokratis, serta menjadikan negaranya menjadi tempat hidup yang lebih baik. Dengan adanya mata pelajaran IPS di sekolah-sekolah, maka hal ini merupakan kesempatan baik bagi guru untuk membina afektif, kognitif dan psikomotor siswa untuk menjadi manusia pembangunan Indonesia yang berkepribadian Pancasila. “Berkepribadian Pancasila yaitu manusia pembangunan yang tidak hanya sadar akan kepentingan hidup masyarakat pada masa kini saja, tetapi juga memiliki kesadaran dan

perspektif kehidupan untuk masa yang akan datang” (Taneo, 2009: 28).

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus IX Abiansemal, Kabupaten Badung tahun ajaran 2012/2013.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan eksperimen semu/ *Quasi Experimental Design* yaitu desain *Nonequivalent Control Group Design*, ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan/ <i>Treatment</i>	<i>Post test</i>
Re	O ₁	X ₁	O ₂
Rk	O ₃	X ₂	O ₄

Dimodifikasi dari Sugiyono, 2011

Metode pengumpulan data menggunakan metode tes untuk mengukur hasil belajar IPS siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk soal objektif yang berjumlah 30 butir soal. Tes yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas mencakup validitas isi dan validitas empirik. Validitas isi mengacu pada kisi-kisi tes yang telah dikonsultasikan dengan pemeriksa ahli (*expert judgement*). Validitas empirik yang mencakup uji validitas butir, uji reliabilitas, uji daya beda dan tingkat kesukaran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Gugus IX Abiansemal, Kabupaten Badung tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 164 siswa yang terdistribusi ke dalam 8 kelas. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik purposif sampling yang kemudian diperoleh 2 kelas sebagai

sampel penelitian yaitu kelas IV SD No.1 Darmasaba dan SD No.5 Darmasaba. Untuk menentukan kelas kontrol dan eksperimen dilakukan melalui undian. Analisis data menggunakan rumus uji t (polled varian) yang sebelumnya terdapat uji prasyarat yaitu uji normalitas menggunakan rumus *chi square* dan uji homogenitas menggunakan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk menghitung dari hasil penelitian maka dilakukan uji prasyarat data terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Dari perhitungan maka diperoleh kedua kelompok eksperimen maupun kontrol berdistribusi normal dan bersifat homogen. Kemudian dilakukan uji t untuk menguji hipotesis yang telah

ditetapkan, pemaparannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel. 2 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis pada taraf signifikansi 5% dan $dk = 70$

Materi pembelajaran	Perlakuan yang diberikan	Mean Skor	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel}	Hipotesis Alternatif
	Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Model Elaborasi Berbantuan Media Grafis	76,15	3,932	2,000	Diterima
Koperasi Indonesia dan perkembangan teknologi produksi komunikasi dan transportasi	Pembelajaran Konvensional	64,35			

Berdasarkan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya hipotesis yang menyebut bahwa adalah terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus IX Abiansemal, Kabupaten Badung tahun ajaran 2012/2013 pada taraf signifikansi 5% diterima. Hal ini berarti hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pengorganisasian model elaborasi berbantuan media grafis lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada materi ajar “Koperasi Indonesia dan perkembangan teknologi produksi komunikasi dan transportasi”.

Pembahasan

Pembelajaran dengan menggunakan strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis yang diterapkan pada pelajaran IPS kelas IV SD, memberikan peluang besar kepada siswa untuk menemukan, mengembangkan informasi-informasi terkait materi sehingga terjadi pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Hal ini didukung oleh pendapat dari Degeng (dalam Uno, 2011: 142) bahwa ciri pengorganisasian pembelajaran model elaborasi adalah memulai pembelajaran

dari penyajian isi pada tingkat umum bergerak ke tingkat rinci (urutan elaboratif). Dengan pembelajaran dari pola umum ke khusus, memberikan siswa gambaran sederhana yang termuat dalam kerangka isi (*epitome*) kemudian mengembangkannya ke dalam sub-sub materi yang lebih rinci. Selain itu pula, terdapat 2 tahapan elaborasi yang merangsang daya ingat siswa dimana tahap elaborasi kedua sebagai pemantapan dari kemampuan siswa pada tahap elaborasi pertama. Siswa juga didorong untuk mengembangkan rasa sosial yang tinggi dengan menerapkan pembelajaran yang didesain secara kooperatif, hal ini memungkinkan siswa yang kurang pandai dapat bertanya pada siswa yang lebih pandai dalam kelompoknya (*peer learning*).

Strategi pembelajaran ini juga didampingi dengan penggunaan media grafis, mengingat pandangan Arsyad (2011) yang menyatakan guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetap merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Media grafis dapat mengkonkretkan pesan atau informasi yang disampaikan guru, hal ini menarik perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran. Media grafis yang digunakan berupa, foto, gambar, poster, tabel dan lain sebagainya. Media grafis disajikan pada tahapan penyajian epitome, selain itu juga media grafis bermanfaat pula saat tahapan

elaborasi kedua dimana beberapa perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan menggunakan media grafis apabila diperlukan. Saat menginjak pada materi koperasi Indonesia, siswa secara berkelompok ditugaskan menggambarkan lambang koperasi lengkap dengan makna-maknanya. Para siswa sangat antusias mengerjakan tugas tersebut terbukti mereka dengan senang membagi tugas seperti menggambar lambang, mewarnai, menebalkan dengan spidol, dan menulis makna dari simbol. Terlihat siswa sangat bersemangat dan sangat kompak.

Berbeda dengan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Siswa pada pembelajaran ini, sangat pasif menerima pembelajaran manakala guru mengajar. Pembelajaran yang terjadi hanya satu arah, dimana guru menggunakan metode ceramah. Walaupun demikian dalam menggunakan metode ceramah sekali-kali diselingi beberapa pertanyaan yang memancing seberapa jauh siswa memahami materi, namun hanya beberapa siswa yang merespon dan sebagian besar hanya diam. Sering sekali siswa terlihat bosan, dalam mengikuti pelajaran tercermin pada kebiasaan beberapa orang siswa yang terlihat mengantuk dan mengobrol dengan temannya saat pelajaran berlangsung meskipun telah ditegur.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil temuannya (Murdani, 2010) ia menuliskan bahwa penerapan strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kemudian diperkuat oleh simpulan dari (Wijaya, 2012) bahwa penggunaan media grafis dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Hal ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus IX Abiansemal,

Kabupaten Badung tahun ajaran 2012/2013.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, khususnya pada materi "Koperasi Indonesia dan perkembangan teknologi produksi komunikasi dan transportasi". Perbedaan yang signifikan tersebut dibuktikan dengan hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% yaitu $3,932 > 2,000$. Perolehan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu sebesar $76,15 > 64,35$. Dengan demikian strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan simpulan sebelumnya, maka saran diajukan kepada siswa, guru, sekolah dan peneliti lain. Siswa hendaknya lebih percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya di depan kelas, memperhatikan penjelasan guru sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan baik. Siswa diharapkan membiasakan diri di rumah untuk membaca materi yang akan dipelajari di sekolah keesokan harinya. Guru hendaknya menerapkan pembelajaran strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran IPS khususnya pada materi ajar "Koperasi Indonesia dan perkembangan teknologi produksi komunikasi dan transportasi". Sekolah diharapkan mendukung proses pembelajaran yang inovatif dan memfasilitasi sarana prasarana yang diperlukan. Peneliti lain diharapkan menindak lanjuti penelitian ini dalam cakupan materi yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyasa, I Made. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Grafis untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS siswa Kelas V SD Negeri 10 Dauh Puri Denpasar*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Undiksha.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- BSNP. 2011. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ekawarna. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Murdani, Ni Kadek. 2010. *Penerapan Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Model Elaborasi Berbantuan Peta Konsep sebagai Upaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 7A SMPK Santo Paulus Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Matematika. Undiksha.
- Sadiman, Arief, dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudyana, Nyoman. 2007. *Pengaruh Model Pembelajaran Dan Strategi Belajar Kooperatif Terhadap Pemahaman Dan Hasil Belajar Kimia Siswa Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No. 4 TH (hlm. 993-994).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharjo. 2002. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sutikno, M. Sobry. 2005. *Pembelajaran Efektif*. Mataram: NTP Press
- Taneo, Silvester Petrus dkk. 2009. *Kajian IPS SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Uno, Hamzah. 2011. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Uno, Hamzah. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wena, Made. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, Martana. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Berbantuan Media Grafis Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIB SD No.24 Dauh Puri*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Undiksha